

Analisis Daya Saing Ekspor Minyak Kelapa Murni (*Virgin Coconut Oil*) di Negara Tujuan Utama

Analysis of Competitiveness of Virgin Coconut Oil to the Main Destination Countries

Lussi Oktania, Arini Hardjanto*

Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan,
Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

*Kontak penulis: arini.hardjanto@apps.ipb.ac.id

Abstract

Virgin Coconut Oil (VCO) is a potential export product for the plantation sub-sector. Indonesia is the largest VCO exporter country in the world. Industries related to the processing of coconut into VCO are experiencing many threats, such as less land for coconut plantations and a lack of organizational arrangements for processing coconut derivative products from upstream to downstream. Based on this, this study aims to analyze the influencing factors VCO export volume in main destination countries. The analytical methods used are Revealed Comparative Advantage (RCA), Export Product Dynamics (EPD), and Diamond's Porter. The results of the average RCA value of Indonesian VCO are comparatively competitive in the main destination countries. The results of the EPD analysis show the ideal position (rising star) for the Indonesian VCO product market, namely China, Russia, Sri Lanka and the United States. The results of Diamond's Porter analysis show that the four attribute, namely factor conditions, demand conditions, related and supporting industry conditions as well as structure, strategy, and competition qualitatively explain the competitiveness of Indonesian VCO.

Keywords: *Diamond's Porter; EPD; RCA.*

Abstrak

*Virgin Coconut Oil (VCO) menjadi salah satu produk potensial ekspor subsektor perkebunan. Indonesia menjadi negara terbesar pengeksport VCO di pasar dunia. Industri terkait pengolahan kelapa menjadi VCO banyak mengalami ancaman seperti lahan perkebunan kelapa yang semakin sedikit dan kurangnya penataan organisasi pengolahan produk turunan kelapa dari tingkat hulu hingga hilir. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi volume ekspor VCO di negara tujuan utama. Metode analisis yang digunakan yaitu *Revealed Comparative Advantage (RCA)*, *Export Product Dynamic (EPD)*, dan *Diamond's Porter*. Hasil nilai rata-rata RCA VCO Indonesia berdaya saing komparatif di negara tujuan utama. Hasil analisis EPD menunjukkan posisi ideal (*rising star*) untuk pasar produk VCO Indonesia yaitu Tiongkok, Rusia, Sri Lanka, dan Amerika Serikat. Hasil analisis *Diamond's Porter* menunjukkan bahwa keempat atribut, yaitu kondisi faktor, kondisi permintaan, kondisi industri terkait dan pendukung serta struktur, strategi, dan persaingan dapat menjelaskan secara kualitatif daya saing kompetitif VCO Indonesia.*

Kata Kunci: *Diamond's Porter; EPD; RCA.*

1. Pendahuluan

Tanaman kelapa (*Cocos nucifera*) merupakan salah satu komoditas perkebunan Indonesia. Kelapa sering disebut sebagai *The Tree of Life* karena hampir semua bagian tanaman mulai dari akar, batang, daun, dan buahnya dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia baik dari segi ekonomi, sosial, dan budaya (Srivastava *et al.*, 2018). Kelapa merupakan salah satu komoditas perkebunan yang menghasilkan devisa dari sisi ekspor. Kelapa paling banyak tumbuh di kepulauan Asia Tenggara

karena iklimnya yang tropis. Indonesia menjadi negara penghasil kelapa paling banyak di dunia. Berdasarkan Tabel 1, luas areal kelapa Indonesia tahun 2021 mencapai 3.374.347 hektar dan dari luasan tersebut sekitar 99% atau seluas 3.343.556 hektar dikelola oleh petani rakyat (Perkebunan Rakyat) dengan melakukan budidaya secara monokultur dan tumpang-sari dengan tanaman lainnya. Perkebunan Besar Negara (PBN) seluas 3.943 hektar atau 0,12% dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) seluas 26.858 hektar atau 0,79%. Luas areal perkebunan kelapa menjadi areal terluas di Indonesia, lebih luas dibandingkan dengan karet dan kelapa sawit, serta menempati urutan teratas untuk tanaman budi daya setelah padi.

Tabel 1

Luas Areal Kelapa Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2021*)

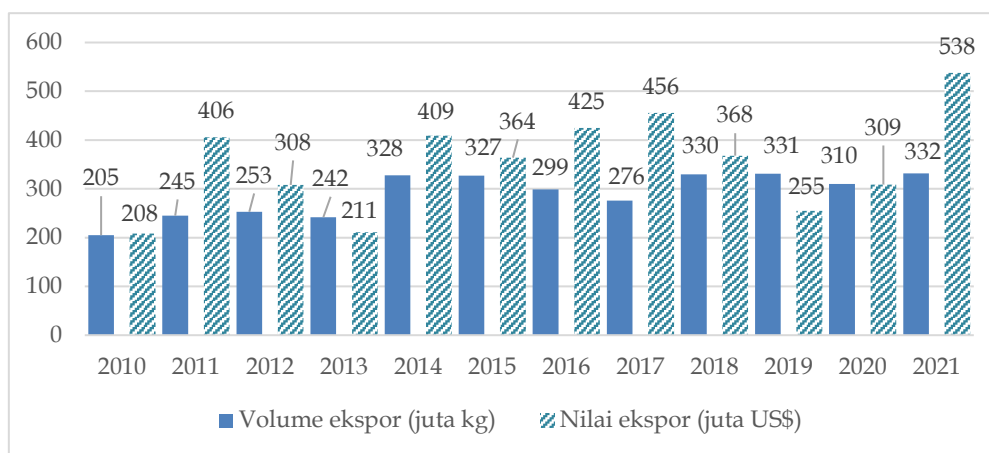
Jenis Perkebunan	Luas areal (ha)	Persentase luas areal (%)
Perkebunan Besar Swasta	26.858	0,79
Perkebunan Besar Negara	3.934	0,12
Perkebunan Rakyat	3.343.556	99,09

Sumber: Ditjenbun (2022)

Keterangan: *) Angka sementara

Kondisi alam yang mendukung untuk perkembangan tanaman kelapa dan besarnya pangsa pasar ekspor produk kelapa Indonesia di pasar internasional cukup menjadi alasan mengapa kelapa menjadi komoditas ekspor unggulan. Salah satu produk turunan kelapa yang berpotensi menjadi komoditas ekspor unggulan adalah *Virgin Coconut Oil* (VCO) atau minyak kelapa murni. VCO menjadi produk pendatang di pasaran minyak kelapa olahan. VCO adalah minyak yang dapat diperoleh secara mekanis maupun alami dari inti kelapa yang segar dan matang. Pengolahan menjadi VCO dapat dilakukan dengan atau tanpa menggunakan panas, tetapi secara khusus tanpa pemurnian kimia apapun (Villarino *et al.*, 2007). VCO memiliki beberapa keunggulan, seperti kadar bilangan penyabunan, bilangan peroksida, dan asam lemak bebas yang rendah, dan sifat anti bakteri yang lebih tinggi (Rahmadi *et al.*, 2013).

Berdasarkan Gambar 1 diketahui tren ekspor VCO Indonesia di pasar dunia tahun 2010 hingga 2021 mengalami kenaikan dengan volume ekspor tertinggi pada tahun 2021 sebesar 332.648.779 kg dan volume ekspor terendah pada tahun 2010 sebesar 205.308.700 kg. Volume ekspor yang rendah pada tahun 2010 hal ini dikarenakan VCO tergolong produk olahan kelapa yang masih baru sehingga permintaan VCO Indonesia rendah sedangkan pada tahun 2021 volume ekspor Indonesia tertinggi dibandingkan tahun sebelumnya karena setelah adanya pandemi Covid-19 pada tahun 2020 masyarakat mengetahui manfaat VCO yang baik untuk kesehatan khususnya untuk meningkatkan imun tubuh sehingga permintaan produk VCO meningkat (Distanpangan Bali, 2020). Pada sisi nilai ekspor menunjukkan tren yang berfluktuasi hal ini disebabkan harga yang terus berubah setiap tahunnya karena ada pengaruh dari nilai tukar dan inflasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi tren ekspor VCO Indonesia mengalami fluktuasi dalam 12 tahun terakhir baik dari sisi volume ekspor maupun nilai eksponnya.



Gambar 1. Tren ekspor VCO Indonesia di pasar dunia tahun 2010-2021
Sumber: UN Comtrade (2022)

Tingginya potensi VCO menjadi produk ekspor unggulan menjadikan berbagai negara bersaing untuk menjadi negara pengeksportir terbesar khususnya bagi negara yang mampu memproduksi kelapa. Negara-negara pesaing Indonesia sebagai negara eksportir VCO ke pasar Internasional, diantaranya adalah Filipina, India, dan Malaysia. Data besaran ekspor VCO Indonesia dengan negara pesaing dapat diketahui pada Tabel 2 sebagai berikut

Tabel 2
Volume Ekspor VCO Indonesia dan Negara Pesaing di Dunia Tahun 2018-2021

Negara	2018	2019	2020	2021
Indonesia	330.273.827	331.432.846	310.756.229	332.648.779
Filipina	328.471.698	229.885.553	206.182.893	174.047.015
Malaysia	93.550.536	129.219.622	157.441.868	162.362.721
India	6.741.345	7.803.747	10.884.730	14.051.125

Sumber : UN Comtrade (2022)

Berdasarkan Puslitbangbun (2020), pengembangan industri pengolahan kelapa menghadapi ancaman, antara lain lahan tanaman kelapa yang mulai menyempit karena sudah dialihfungsikan menjadi perumahan, lahan perkebunan kelapa sawit, dan proyek pembangunan lainnya. Lahan yang semakin berkurang menyebabkan produktivitas tanaman kelapa akan semakin menurun. Produksi yang terus menurun karena lahan semakin sedikit ditambah dengan tanaman kelapa yang memproduksi buah kelapa rata-rata berusia tua yang produktivitasnya lebih rendah. Selain itu, peminat petani untuk melakukan pengolahan kelapa yang cenderung fluktuatif dan tidak menentu sehingga petani kelapa lebih memilih untuk menjual kelapa dalam bentuk utuh yang diketahui nilainya akan lebih rendah dibandingkan jika sudah berupa produk kelapa olahan. Kurangnya penataan kelembagaan industri pengolahan kelapa ikut serta memengaruhi daya saing hasil produk industri pengolahan kelapa Indonesia di pasar internasional. Berdasarkan Tabel 3, VCO atau kopra diolah dengan kode *Harmonized System* (HS) 151319 memiliki nilai ekspor tertinggi dibandingkan produk kelapa lainnya yaitu sebesar 538 juta USD meskipun volume ekspornya lebih kecil dibandingkan kelapa segar dalam batok dengan nilai 332.648 ton. Nilai jual per ton VCO atau kopra diolah lebih rendah

dibandingkan dengan kelapa parutan kering sehingga perlu dilakukan peningkatan dalam *quality control* sebelum ekspor agar nilai jualnya mampu meningkat.

Tabel 3
Performa Ekspor Produk Kelapa Indonesia Tahun 2021

Produk	HS Code	Nilai ekspor (Juta USD)	Volume ekspor (Ton)	Nilai jual per ton (USD)
Kelapa Segar dalam Batok	080112	102	431.786	0,238
Kelapa Parutan Kering	080111	234	139.933	1,677
Kopra Mentah/ <i>Crude Coconut Oil</i>	151311	420	278.799	1,507
Kopra Diolah/ <i>Virgin Coconut Oil</i>	151319	538	332.648	1,620
Sabut Kelapa	530500	10	41.629	0,241

Sumber : UN Comtrade (2022)

Peluang yang tinggi untuk mengembangkan produk kelapa nasional terutama pada saat ini dengan tingginya permintaan minyak yang berbahan dasar kopra baik permintaan dari dalam negeri maupun luar negeri (Puslitbangbun, 2020). Salah satunya produk VCO dapat menjadi produk potensial untuk industri pengolahan kelapa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif minyak kelapa murni (*virgin coconut oil*) di negara tujuan utama. Negara tujuan ekspor produk minyak kelapa murni (*virgin coconut oil*) adalah Tiongkok, Amerika Serikat, Korea Selatan, Singapura, Rusia, Sri Lanka, Perancis, Jerman. Negara pesaing ekspor produk minyak kelapa murni (*virgin coconut oil*) adalah Filipina, Malaysia, dan India.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak bulan Maret-Oktober 2022 menggunakan data sekunder dalam bentuk deret waktu (*time series*) selama 12 tahun, yaitu periode tahun 2010-2021. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber antara lain dari Badan Pusat Statistik, *World Bank*, *United Nations Commodity and Trade Database* (UN Comtrade), dan *Trade Map* serta informasi lain dari internet dan buku-buku pustaka lainnya. Metode yang digunakan untuk menganalisis daya saing komparatif *virgin coconut oil* (VCO) adalah metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Menurut Balassa (1965) menyatakan metode ini digunakan untuk mengidentifikasi apakah suatu negara memiliki keunggulan komparatif secara jelas. Keunggulan dalam metode RCA adalah dapat mengurangi dampak pengaruh campur tangan pemerintah sehingga keunggulan komparatif dari waktu ke waktu dapat terlihat jelas.

Rumus perhitungan RCA adalah:

$$RCA = \frac{X_{ia_t}/X_{ib_t}}{X_{wa_t}/X_{wb_t}}$$

Keterangan:

- RCA = Indikator daya saing (keunggulan komparatif)
- X_{ia} = Nilai ekspor *virgin coconut oil* (VCO) Indonesia ke negara tujuan utama (US\$)
- X_{ib} = Nilai total ekspor Indonesia ke negara tujuan utama (US\$)
- X_{wa} = Nilai ekspor total *virgin coconut oil* (VCO) dunia ke negara tujuan utama (US\$)
- X_{wb} = Nilai ekspor komoditas dunia ke negara tujuan utama (US\$)
- i = Negara eksportir (Indonesia, Filipina, Malaysia, India)
- w = Pasar dunia
- t = Periode analisis tahun 2010-2021

Nilai indeks daya saing suatu komoditas dalam RCA memiliki dua kemungkinan sebagai berikut:

1. Nilai RCA > 1, artinya menunjukkan bahwa suatu komoditas negara eksportir memiliki keunggulan komparatif
2. Nilai RCA < 1, menunjukkan suatu komoditas negara eskportir tidak memiliki keunggulan komparatif

Metode yang digunakan untuk menganalisis daya saing kompetitif *virgin coconut oil* (VCO) adalah *Export Product Dynamic* (EPD) dan *Diamond's Porter*. Metode EPD digunakan untuk menentukan keunggulan kompetitif komoditi tertentu dari suatu negara. EPD juga dapat menentukan gerakan dinamis (pertumbuhannya cepat) suatu komoditi. Menurut Estherhuizen (2006), hasil EPD dibagi menjadi empat kriteria, yaitu *rising star*, *falling star*, *lost opportunity*, *retreat*.

Rumus umum EPD, yaitu:

Sumbu x: pertumbuhan pangsa pasar ekspor i =

$$\frac{\sum_{t=1}^t \left(\frac{X_{ij}}{W_{ij}} \right) t \times 100\% - \sum_{t=1}^t \left(\frac{X_{ij}}{W_{ij}} \right) t - 1 \times 100\%}{T}$$

Sumbu y: pertumbuhan pangsa pasar produk =

$$\frac{\sum_{t=1}^t \left(\frac{X_t}{W_t} \right) t \times 100\% - \sum_{t=1}^t \left(\frac{X_t}{W_t} \right) t - 1 \times 100\%}{T}$$

Keterangan:

- X_{ij} = Nilai ekspor komoditi VCO Indonesia di negara tujuan ekspor (US\$)
- X_t = Nilai ekspor total Indonesia di negara tujuan ekspor (US\$)
- W_{ij} = Nilai ekspor komoditi VCO dunia di negara tujuan ekspor (US\$)
- W_t = Nilai total ekspor dunia ke negara tujuan utama (US\$)
- T = Jumlah tahun analisis yang digunakan (2010-2021)

Selain menggunakan EPD, untuk menganalisis daya saing kompetitif VCO menggunakan *Diamond's Porter*. Metode *Porter Diamond* terdapat kondisi faktor, kondisi permintaan, industri pendukung dan terkait, serta strategi produsen, struktur, dan persaingan (Meliany *et al.*, 2021). Keempat pengaruh tersebut saling terkait dan berhubungan satu sama lain sehingga membentuk suatu sistem yang dikenal dengan *Porter Diamond*.

1. Kondisi Faktor

Kondisi faktor yang menentukan dalam daya saing minyak kelapa murni (*virgin coconut oil*), antara lain sumber daya fisik, tenaga kerja, dan modal yang diperlukan dalam kompetisi minyak kelapa murni (*virgin coconut oil*) di negara tujuan utama.

2. Kondisi Permintaan

Kondisi permintaan dipengaruhi bagaimana keunggulan kompetitif VCO di pasar lokal lebih besar daripada pasar negara tujuan utama dan produsen dalam negeri lebih fokus pada pasar Indonesia. Ketika kondisi pasar Indonesia semakin menguat maka produsen dalam negeri akan mulai mengekspor VCO di negara tujuan utama.

3. Kondisi Industri Terkait dan Pendukung

Kondisi industri terkait dan pendukung mengacu dengan bagaimana keterkaitan dan hubungan antara industri pengolahan kelapa menjadi VCO serta perusahaan-perusahaan eksportir VCO Indonesia yang mendukung daya saing VCO di pasar negara tujuan utama. Aspek tersebut yang menjadi fokus pada faktor kondisi industri terkait dan pendukung.

4. Struktur, Persaingan, dan Strategi

Faktor-faktor ini mengacu pada strategi dan struktur pasar yang ada pada industri pengolahan kelapa menjadi VCO Indonesia, sehingga dapat mendorong kegiatan ekspor VCO di pasar negara tujuan utama. Strategi dalam menjalankan kegiatan ekspor akan menentukan struktur pasar ekspor yang terjadi. Ketika strategi dan struktur terbangun dengan baik maka produk VCO memiliki daya saing di pasar negara tujuan utama. Persaingan yang semakin ketat juga semakin meningkatkan inovasi para produsen VCO lokal.

3. Hasil dan Pembahasan

Daya Saing Komparatif *Virgin Coconut Oil* (VCO) Indonesia di Negara Tujuan Utama

Analisis daya saing komparatif *virgin coconut oil* (VCO) menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Metode RCA digunakan untuk mengidentifikasi apakah suatu negara memiliki keunggulan komparatif secara jelas, apabila nilai $RCA > 1$ maka Indonesia memiliki keunggulan komparatif produk VCO di negara tujuan utama dan sebaliknya ketika nilai $RCA < 1$ maka Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif produk VCO di negara tujuan utama. Negara tujuan utama VCO Indonesia yaitu Tiongkok, Amerika Serikat, Korea Selatan, Singapura, Rusia, Sri Lanka, Perancis, dan Jerman. Berdasarkan Tabel 4, diketahui rata-rata nilai RCA VCO Indonesia di Tiongkok lebih dari 1. Hal ini menandakan bahwa VCO Indonesia memiliki keunggulan komparatif atau berdaya saing di Tiongkok. Nilai RCA tahun 2010-2021 selalu bernilai lebih dari 1 dengan nilai tertinggi pada tahun 2016 sebesar 66,25. Nilai RCA yang tinggi di negara Tiongkok disebabkan karena Tiongkok menjadi importir terbesar VCO Indonesia yaitu mengimpor 32% VCO Indonesia yang ada di pasar dunia (UN Comtrade, 2022).

Tabel 4
 Nilai RCA VCO Indonesia dan Negara Pesaing di Negara Tiongkok

Tahun	Nilai RCA			
	Indonesia	Filipina	Malaysia	India
2010	43,20	67,94	4,08	0,00
2011	44,93	48,16	2,55	0,00
2012	51,41	17,78	5,33	0,00
2013	34,41	82,33	4,69	0,00
2014	62,50	11,26	9,32	0,00
2015	14,49	16,92	1,46	0,00
2016	66,25	17,68	2,58	2,21
2017	44,01	60,53	1,55	1,02
2018	46,76	47,81	1,26	0,01
2019	36,20	48,01	5,39	0,01
2020	27,46	62,92	5,17	0,00
2021	17,29	39,58	5,13	0,00
Rata-rata	40,74	43,41	4,04	0,27

Sumber: diolah dari UN Comtrade (2022)

Berdasarkan Tabel 5, diketahui rata-rata nilai RCA VCO Indonesia di Amerika Serikat lebih dari 1. Hal ini menandakan bahwa VCO Indonesia memiliki keunggulan komparatif atau berdaya saing di Sri Lanka. Nilai RCA Indonesia dari tahun 2010-2021 selalu bernilai lebih dari 1. Nilai tertinggi RCA VCO Indonesia pada tahun 2021 sebesar 38,29. Nilai RCA Indonesia berfluktuatif tetapi menunjukkan tren meningkat. Filipina dan Malaysia memiliki keunggulan komparatif atau berdaya saing di Amerika Serikat dengan nilai rata-rata RCA sebesar 161,4 dan 3,77 sedangkan India tidak berdaya saing komparatif di India dengan nilai rata-rata RCA sebesar 0,21.

Tabel 5
 Nilai RCA VCO Indonesia dan Negara Pesaing di Amerika Serikat

Tahun	Nilai RCA			
	Indonesia	Filipina	Malaysia	India
2010	12,57	193,02	2,40	0,17
2011	17,83	223,34	2,88	0,06

2012	12,38	219,03	5,82	0,22
2013	15,88	193,47	0,14	0,24
2014	22,77	170,60	6,14	0,27
2015	18,32	163,00	3,01	0,32
2016	22,72	158,24	0,56	0,10
2017	24,84	156,04	0,51	0,12
2018	21,56	153,19	1,59	0,08
2019	20,71	122,54	6,14	0,06
2020	33,71	101,50	9,11	0,41
2021	38,29	83,06	6,92	0,48
Rata-rata	21,80	161,4	3,77	0,21

Sumber: diolah dari UN Comtrade (2022)

Berdasarkan Tabel 6, diketahui rata-rata nilai RCA Indonesia di Korea Selatan memiliki nilai RCA > 1. Hal ini menandakan bahwa VCO Indonesia memiliki keunggulan komparatif atau berdaya saing di Korea Selatan. Nilai RCA dari tahun 2010-2021 selalu bernilai lebih dari 1 dengan nilai tertinggi pada tahun 2019 sebesar 56,80. Nilai RCA Indonesia berfluktuatif tetapi menunjukkan tren meningkat. Filipina dan Malaysia memiliki keunggulan komparatif atau berdaya saing di Rusia dengan nilai rata-rata RCA sebesar 11,19 dan 1,78 sedangkan India tidak berdaya saing komparatif di Korea Selatan dengan nilai rata-rata RCA sebesar 0,03.

Tabel 6
Nilai RCA VCO Indonesia dan Negara Pesaing di Negara Korea Selatan

Tahun	Nilai RCA			
	Indonesia	Filipina	Malaysia	India
2010	25,91	6,82	0,61	0,00
2011	24,11	0,20	1,90	0,00
2012	25,69	3,58	1,85	0,01
2013	34,09	0,69	2,44	0,01
2014	36,28	0,85	4,35	0,00
2015	41,02	0,65	5,34	0,03
2016	44,69	1,68	1,73	0,08
2017	24,84	156,04	0,51	0,12
2018	21,56	153,19	1,59	0,08
2019	20,71	122,54	6,14	0,06
2020	33,71	101,50	9,11	0,41
2021	38,29	83,06	6,92	0,48
Rata-rata	21,80	161,4	3,77	0,21

Sumber: diolah dari UN Comtrade (2022)

Berdasarkan Tabel 7, diketahui rata-rata nilai RCA Indonesia di Singapura lebih dari 1. Hal ini menandakan bahwa VCO Indonesia memiliki keunggulan komparatif atau berdaya saing di Singapura. Nilai RCA Indonesia dari tahun 2010-2021 tidak selalu bernilai lebih dari 1 hal ini ditunjukkan pada nilai RCA tahun 2010 dan 2011. Hal ini

dikarenakan pada tahun tersebut VCO Indonesia baru masuk di pasar Singapura sehingga permintaannya masih rendah dan pada tahun tersebut Singapura lebih banyak mengimpor VCO dari Malaysia. Nilai tertinggi RCA VCO Indonesia pada tahun 2020 sebesar 19,53. Nilai RCA Indonesia berfluktuatif tetapi menunjukkan tren meningkat. Filipina dan Malaysia memiliki keunggulan komparatif atau berdaya saing di Singapura dengan nilai rata-rata RCA sebesar 2,52 dan 3,81 sedangkan India tidak berdaya saing komparatif di Singapura dengan nilai rata-rata RCA sebesar 0,34.

Tabel 7
Nilai RCA VCO Indonesia dan Negara Pesaing di Singapura

Tahun	Nilai RCA			
	Indonesia	Filipina	Malaysia	India
2010	0,73	0,76	8,71	0,16
2011	0,68	0,96	9,64	0,09
2012	8,81	1,33	4,72	0,12
2013	7,67	11,55	4,10	0,25
2014	11,73	0,53	3,49	0,29
2015	13,95	0,12	3,23	0,58
2016	15,89	0,25	2,60	0,23
2017	15,04	0,68	2,74	0,24
2018	17,68	0,31	2,11	0,35
2019	17,58	0,84	1,90	0,43
2020	19,53	5,97	1,32	0,92
2021	17,00	6,97	1,11	0,42
Rata-rata	12,19	2,52	3,81	0,34

Sumber: diolah dari UN Comtrade (2022)

Berdasarkan Tabel 8, diketahui rata-rata nilai RCA Indonesia di Rusia lebih dari 1. Hal ini menandakan bahwa VCO Indonesia memiliki keunggulan komparatif atau berdaya saing di Tiongkok. Nilai RCA dari tahun 2010-2021 selalu bernilai lebih dari 1 dengan nilai tertinggi pada tahun 2013 sebesar 3888,77. Nilai RCA Indonesia berfluktuatif tetapi menunjukkan tren meningkat. Filipina dan Malaysia memiliki keunggulan komparatif atau berdaya saing di Rusia dengan nilai rata-rata RCA sebesar 44,05 dan 103,82 sedangkan India tidak berdaya saing komparatif di India dengan nilai rata-rata RCA sebesar 0,53.

Tabel 8
Nilai RCA VCO Indonesia dan Negara Pesaing di Rusia

Tahun	Nilai RCA
-------	-----------

	Indonesia	Filipina	Malaysia	India
2010	168,45	136,87	118,28	0,00
2011	154,12	30,36	143,92	0,02
2012	205,22	59,86	96,74	0,06
2013	3888,77	49,79	149,34	0,02
2014	137,70	13,89	152,20	0,36
2015	119,05	4,95	82,65	0,31
2016	90,79	28,56	82,33	2,70
2017	109,35	74,35	55,19	1,59
2018	118,09	55,44	119,91	0,18
2019	149,93	70,89	87,20	0,24
2020	130,67	2,59	90,70	0,54
2021	97,65	1,01	67,41	0,30
Rata-rata	447,48	44,05	103,82	0,53

Sumber: diolah dari UN Comtrade (2022)

Berdasarkan Tabel 9, diketahui rata-rata nilai RCA Indonesia di Sri Lanka lebih dari 1. Hal ini menandakan bahwa VCO Indonesia memiliki keunggulan komparatif atau berdaya saing di Sri Lanka. Nilai RCA Indonesia dari tahun 2010-2021 selalu bernilai lebih dari 1. Nilai tertinggi RCA VCO Indonesia pada tahun 2015 sebesar 49,42. Nilai RCA Indonesia berfluktuatif tetapi menunjukkan tren meningkat. Filipina dan Malaysia memiliki keunggulan komparatif atau berdaya saing di Sri Lanka dengan nilai rata-rata RCA sebesar 294,46 dan 5,93 sedangkan India tidak berdaya saing komparatif di Sri Lanka dengan nilai rata-rata RCA sebesar 0,50.

Tabel 9
Nilai RCA VCO Indonesia dan Negara Pesaing di Sri Lanka

Tahun	Nilai RCA			
	Indonesia	Filipina	Malaysia	India
2010	21,78	236,65	11,24	0,12
2011	36,28	149,94	4,14	0,13
2012	18,94	981,14	10,44	0,35
2013	40,48	230,32	3,41	0,02
2014	36,41	640,27	6,80	0,13
2015	49,42	437,15	3,47	0,11
2016	19,26	134,78	6,84	4,72
2017	22,41	422,91	1,15	0,36
2018	32,69	154,17	1,59	0,00
2019	48,19	47,76	0,06	0,01
2020	18,91	46,76	11,80	0,01
2021	14,75	51,66	10,25	0,02
Rata-rata	29,96	294,46	5,93	0,50

Sumber: diolah dari UN Comtrade (2022)

Berdasarkan Tabel 10, diketahui rata-rata nilai RCA Indonesia di Perancis kurang dari 1 hanya pada tahun 2020 yaitu sebesar 1,39. Hal ini menandakan bahwa VCO Indonesia memiliki keunggulan komparatif atau berdaya saing di Perancis hanya pada tahun 2020. Nilai RCA Indonesia berfluktuatif tetapi menunjukkan tren menurun. Filipina memiliki keunggulan komparatif atau berdaya saing di Perancis dengan nilai rata-rata RCA sebesar 9,09 tetapi tidak berdaya saing komparatif pada tahun 2011, Malaysia berdaya saing komparatif pada tahun 2020 dan 2021 dengan nilai RCA sebesar 1,13 dan 1,04 serta India tidak berdaya saing komparatif di India dengan nilai rata-rata RCA sebesar 0,14.

Tabel 10
Nilai RCA VCO Indonesia dan Negara Pesaing di Perancis

Tahun	Nilai RCA			
	Indonesia	Filipina	Malaysia	India
2010	0,02	4,63	0,26	0,00
2011	0,01	0,05	0,12	0,01
2012	0,01	5,85	0,18	0,04
2013	0,01	39,01	0,21	0,03
2014	0,02	9,89	0,24	0,14
2015	0,00	14,88	0,21	0,27
2016	0,03	1,31	0,21	0,36
2017	0,53	5,95	0,87	0,32
2018	0,60	6,75	0,84	0,22
2019	0,76	7,33	0,79	0,01
2020	1,39	6,40	1,13	0,16
2021	0,90	7,09	1,04	0,06
Rata-rata	0,36	9,09	0,51	0,14

Sumber: diolah dari UN Comtrade (2022)

Berdasarkan Tabel 11, diketahui rata-rata nilai RCA Indonesia di Jerman kurang dari 1. Hal ini menandakan bahwa VCO Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif atau berdaya saing di Jerman. Hal ini dikarenakan Indonesia bukan merupakan eksportir utama di negara Jerman. Nilai RCA Indonesia dari tahun 2010-2021 selalu bernilai kurang dari 1. Nilai RCA Indonesia berfluktuatif tetapi menunjukkan tren menurun. Filipina dan Malaysia memiliki keunggulan komparatif atau berdaya saing di Jerman dengan nilai rata-rata RCA sebesar 7,54 dan 2,15 sedangkan India tidak berdaya saing komparatif di India dengan nilai rata-rata RCA sebesar 0,14.

Tabel 11
Nilai RCA VCO Indonesia dan Negara Pesaing di Jerman

Sumber: diolah dari UN Comtrade (2022)

Tahun	Nilai RCA			
	Indonesia	Filipina	Malaysia	India
2010	0,01	0,03	0,04	0,00
2011	0,07	0,31	0,03	0,01
2012	0,06	2,75	0,23	0,04
2013	0,04	26,03	0,22	0,03
2014	0,11	20,87	0,25	0,14
2015	0,03	3,42	0,22	0,27
2016	0,12	2,25	0,29	0,36
2017	0,00	13,22	5,96	0,32
2018	0,15	10,46	3,60	0,22
2019	0,33	3,29	8,35	0,01
2020	0,00	4,93	6,53	0,16
2021	0,17	2,92	0,06	0,06
Rata-rata	0,09	7,54	2,15	0,14

a. Daya Saing Kompetitif *Virgin Coconut Oil* (VCO) Indonesia di Negara Tujuan Utama

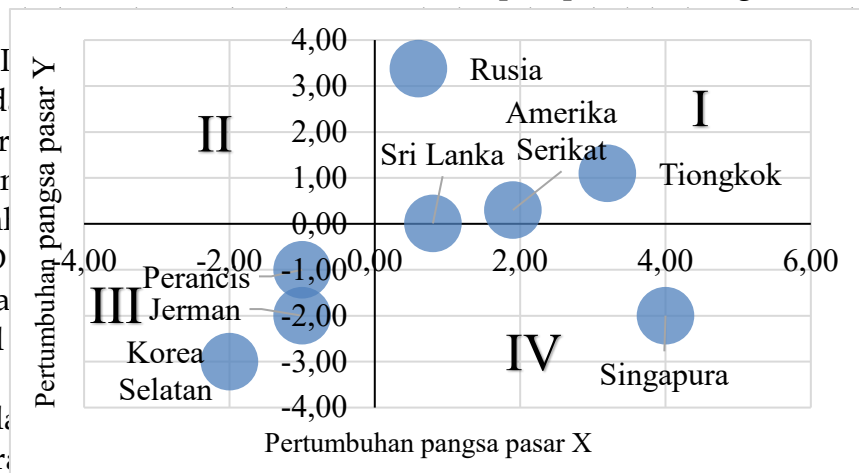
Analisis daya saing kompetitif virgin coconut oil (VCO) menggunakan metode Export Product Dynamic (EPD) dan Diamond's Porter. Metode EPD merupakan metode analisis daya saing kompetitif secara kuantitatif dengan mengidentifikasi tingkat pertumbuhan ekspor suatu komoditi sedangkan metode Diamond's Porter adalah metode analisis daya saing kompetitif secara kualitatif melalui 4 atribut, yaitu kondisi faktor, kondisi permintaan, industri pendukung dan terkait, serta strategi produsen, struktur, dan persaingan.

1) *Metode Export Product Dynamic* (EPD)

Berdasarkan Gambar 2, hasil analisis posisi pasar VCO Indonesia pada diketahui bahwa posisi pasar Indonesia mengalami posisi pasar ideal, yaitu *rising star* di negara Tiongkok, Rusia, Sri Lanka, dan Amerika Serikat sedangkan mengalami *retreat* di Korea Selatan, Jerman dan Perancis serta *falling star* di Singapura. Selain itu, diketahui bahwa dari negara-negara pengekspor yaitu Indonesia, Filipina, India, dan Malaysia posisi pasar ideal pasar VCONya adalah di negara Tiongkok. Posisi pasar *rising star* berada di sumbu 45 derajat di atas sumbu horizontal dan berada sebelah kanan sumbu vertikal (Kuadran I) artinya memiliki laju ekspor VCO yang bernilai positif dan memiliki laju ekspor yang lebih tinggi daripada laju impornya secara keseluruhan di negara Tiongkok, Rusia, Sri Lanka, dan Amerika Serikat. Produk yang berada dalam posisi yang disebut *rising star* ini menunjukkan pertumbuhan yang relatif tinggi melebihi laju permintaan di negara tujuan tersebut. Posisi pasar *retreat* atau ketika posisinya di bawah sumbu horizontal dan di sebelah kiri sumbu vertikal (Kuadran III) yaitu di negara Korea Selatan, Jerman, dan Perancis. Kondisi *retreat* ini menandakan bahwa ekspor produk tersebut menurun (negatif). *Retreat* juga diartikan sebagai kondisi di mana permintaan produk mengalami kemunduran atau produk tidak lagi diinginkan

tetapi bila pergerakan permintaannya bisa ditingkatkan kembali maka dapat menjadi produk dinamis. Selain itu, terdapat posisi falling star atau ketika posisinya

(Kuadran I lebih rendah dinilai kurang. Oleh karena pemerintah Hasil EPD berada pada horizontal bermakna daripada dinilai kurang tujuan.



u vertikal Singapura ng star ini ingapura. kung oleh maksimal. Indonesia as sumbu posisi ini h rendah pportunity di negara

Gambar 2 Hasil EPD VCO Indonesia di negara tujuan utama periode 2010-2021

2) Metode *Diamond's Porter*

Metode *Diamond's Porter* yang memengaruhi oleh kondisi faktor, kondisi permintaan, industri pendukung dan terkait, serta strategi produsen, struktur, dan persaingan (Meliany et.al 2021). Empat kondisi tersebut saling terkait satu sama lain apakah antar kondisi berpengaruh positif atau negatif.

a) Kondisi faktor

Kondisi sumberdaya fisik berupa kelapa sebagai bahan baku pembuatan VCO mengalami penurunan karena luas area perkebunan kelapa yang semakin menurun. Penurunan area perkebunan kelapa penyebabnya antara lain minimnya pemeliharaan tanaman kelapa, penggunaan bibit kelapa yang tidak sesuai, adanya bencana alam, tata air yang kurang baik, adanya hama dan penyakit pada tanaman kelapa, serta adanya konversi lahan kelapa. Salah satu faktor produksi utama dari VCO adalah Sumber Daya Manusia (SDM), sehingga perannya juga penting dan berkaitan dengan pengembangan ekspor VCO. Sektor pertanian yang di dalamnya terdapat subsektor perkebunan menjadi salah satu sektor yang berkontribusi tinggi khususnya dalam penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan BPS (2022), sektor pertanian menyerap 29.96% dari seluruh tenaga kerja di Indonesia dan menempati posisi pertama. Data tenaga kerja industri kelapa pada

perkebunan rakyat tahun 2021 sebesar 5.850.321 angka ini mengalami penurunan dari tahun 2020 sebesar 6.003.690. Tenaga kerja industri kelapa pada perkebunan negara tahun 2021 sebesar 2.760 jumlah ini mengalami penurunan dari tahun 2020 sebesar 2.771. Selain itu, untuk tenaga kerja industri kelapa perkebunan swasta tahun 2021 sebesar 11.837 jumlah ini mengalami penurunan dari tahun 2020 sebesar 11.848. Infrastruktur adalah faktor sumber daya fisik yang menunjang kegiatan ekspor VCO di Indonesia dengan menyediakan akses pengiriman baik bahan baku ke industri pengolahan VCO maupun akses pengiriman ke luar negeri. Sebaran infrastruktur untuk menunjang industri berbasis kelapa masih belum merata. Industri berbasis kelapa masih fokus pada wilayah Indonesia bagian barat dan tengah, namun belum ke wilayah bagian timur (Tuddohiyah 2018). Menurut Tohier (2019) cara transportasi yang masih menggunakan jalur laut menyebabkan biaya pengangkutan yang mahal dan butuh waktu lama serta apabila daging buah yang digunakan untuk membuat VCO sudah terlalu tua dapat menyebabkan kerusakan pada VCO berupa munculnya bau tengik selama proses pengangkutan. Selain itu, Indonesia masih belum memiliki pelabuhan internasional untuk ekspor VCO ke negara tujuan utama tetapi sudah ada Pelabuhan Matui Jailolo yang menjadi trayek tol laut sejak awal 2020 untuk mengangkut VCO Maluku Utara ke Pulau Jawa (Sentyaki 2021). Infrastruktur komunikasi khususnya dengan negara tujuan Jerman mengalami hambatan seperti yang tercantum dalam kerjasama bilateral dengan Jerman, yaitu ketika melakukan bisnis dengan orang Jerman untuk berkomunikasi orang Jerman menginginkan agar pihak yang mengajak berbisnis untuk memahami budaya Jerman sehingga perlu pemahaman terkait bahasa, budaya, dan kebiasaan lokal untuk memperlancar komunikasi serta hubungan bisnis lainnya. Modal merupakan salah satu faktor produksi utama selain dari tenaga kerja. Berdasarkan data Berdasarkan data dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) (2022) sektor pertanian, perkebunan dan peternakan merupakan salah satu dari empat sektor primer dalam penanaman modal dalam negeri di Indonesia pada dengan total proyeknya 2.674 dan nilai investasinya Rp 29.696.976 juta. Berdasarkan Kementan (2022), realisasi KUR sebagai modal pada sektor pertanian tahun 2022 mencapai Rp 90,8 triliun melampaui target penyaluran KUR pertanian sebesar Rp 90 triliun. Realisasi KUR sektor pertanian ini meningkat dari tahun 2020 dan 2021 sebesar Rp 50 triliun dan Rp 85 triliun.

b) Kondisi Permintaan

Permintaan VCO di Indonesia cenderung berasal dari negara-negara Asia dan Amerika Serikat. Tingginya konsumsi VCO luar negeri menjadi penyebab Indonesia mengekspor hasil produksi VCO. Menurut UN Comtrade (2022) total nilai VCO Indonesia tahun 2021 yang diekspor ke pasar negara tujuan utama dan nilai VCO yang diimpor Indonesia dari negara tujuan utama. Neraca perdagangan menampilkan informasi bahwa VCO Indonesia ke negara tujuan utama memiliki nilai positif. Hal tersebut menggambarkan besarnya peran Indonesia dalam suplai VCO Indonesia Tiongkok, Amerika Serikat, Korea Selatan, Singapura, Rusia, Sri Lanka, Perancis, dan Jerman. Permintaan VCO Indonesia di negara tujuan utama. Tiongkok menjadi pangsa pasar terbesar hal ini didukung dengan adanya Kerjasama bilateral antara Indonesia dan Tiongkok di mana tidak adanya hambatan untuk produk VCO masuk ke negara Tiongkok sehingga Indonesia

bebas untuk mengekspor VCOnya ke Tiongkok. Permintaan terendah berada pada pangsa pasar di negara Jerman, salah satu faktor yang menentukan adalah jarak geografis yang jauh sehingga biaya transportasinya juga tinggi dan juga dalam kerjasama antara Indonesia dan Jerman terdapat tarif masuk yang menyebabkan Indonesia tidak banyak mengekspor ke Jerman dan lebih banyak mengekspor ke negara yang bebas hambatan seperti di Tiongkok.

c) Kondisi Industri Terkait dan Industri Pendukung

Sedikitnya industri pengolahan VCO hal ini disebabkan karena Industri kelapa sebagai bahan baku VCO didominasi petani kecil yang produktivitasnya rendah. Produktivitas yang rendah ini disebabkan karena lahan perkebunan kelapa yang semakin sedikit karena adanya alih fungsi lahan (Puslitbangbun 2020). Industri atau daerah penghasil kelapa di Indonesia tersebar di beberapa provinsi di Indonesia, yaitu Riau sebesar 377.808 ton, Sulawesi Utara sebesar 264.851 ton, Jawa Timur sebesar 236.846 ton, Maluku Utara sebesar 211.753 ton, dan Sulawesi Tengah sebesar 198.601 ton (BPS 2022).

d) Strategi Produsen, Struktur, dan Persaingan

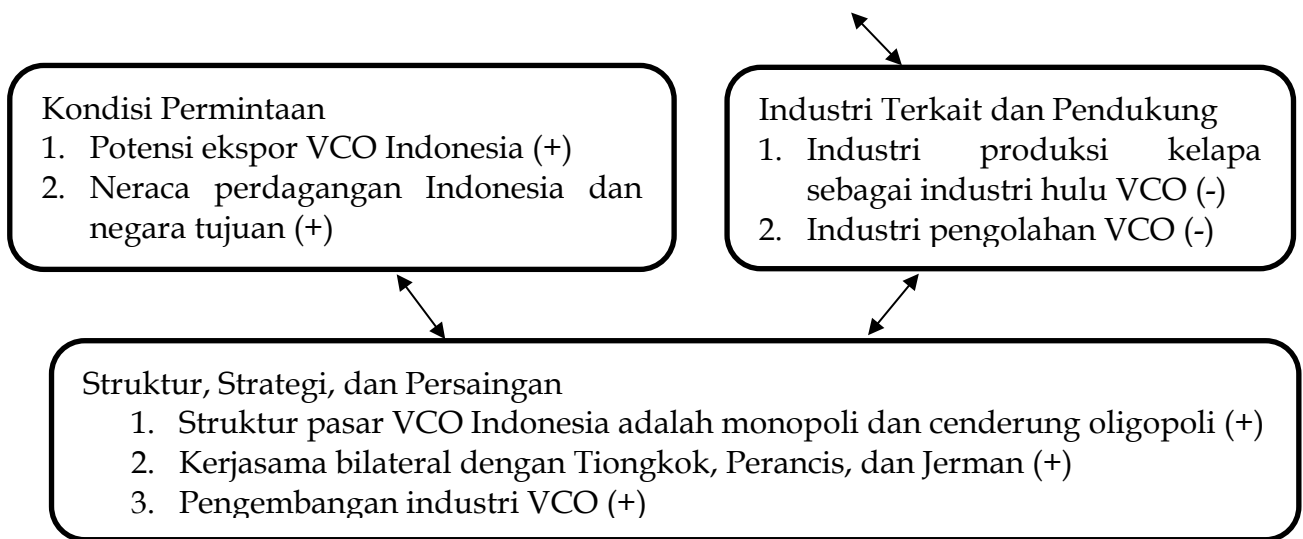
Struktur pasar VCO di negara tujuan memiliki tingkat konsentrasi pasar yang tinggi dan memiliki struktur pasar monopoli cenderung oligopoli. Struktur pasar monopoli VCO Indonesia diketahui dari sulitnya negara pesaing untuk menggantikan posisi Indonesia sebagai eksportir utama di negara tujuan tetapi apabila ada negara pesaing yang mampu mengungguli posisi Indonesia maka dapat menjadi eksportir utama di negara tujuan. Selain itu, adanya kerjasama bilateral antara Indonesia dengan Tiongkok (CAFTA), Perancis (aturan *labelling*), dan Jerman (pemberlakuan tarrif sebesar 12,8%). Selain kebijakan bilateral dengan Tiongkok, Jerman, dan Perancis, Ditjenbun (2020) melalui kegiatan FGD peningkatan akses pasar serta pengembangan produk utama dan produk samping kelapa berbasis kelompok tani dengan tujuan untuk menggali potensi-potensi produk turunan kelapa di provinsi sentra produksi kelapa untuk memenuhi kebutuhan pasar dunia melalui kemitraan produksi dan pemasaran.

Berdasarkan dari pemaparan dari empat faktor diatas, maka dapat dideskripsikan model *diamond porter* pada Gambar 10. Berdasarkan Gambar 10 diketahui bahwa untuk kondisi faktor yang memiliki pengaruh positif adalah sumber daya modal untuk sektor pertanian. Kondisi permintaan baik potensi ekspor VCO maupun kondisi neraca perdagangan VCO bernilai positif. Kondisi struktur, strategi, dan persaingan menunjukkan bahwa bentuk struktur pasar monopoli cenderung oligopoli, adanya kerjasama bilateral dengan Tiongkok, Jerman, dan Perancis serta adanya strategi untuk pengembangan industri VCO semuanya bernilai positif. Selain itu, untuk kondisi industri terkait dan industri pendukung bernilai negatif karena masih kurangnya industri pengolahan VCO baik dari tingkat hulu maupun hilirnya.

Kondisi Faktor

1. Luas areal produksi kelapa di Indonesia (-)
2. Tenaga kerja industri kelapa (-)
3. Kondisi Infrastruktur(-)
4. Sumber modal untuk sektor pertanian (+)





Gambar 10 Model *Diamond Porter*

4. Kesimpulan

VCO Indonesia berdaya saing komparatif di semua negara tujuan utama yaitu Tiongkok, Korea Selatan, Rusia, Singapura, Sri Lanka, dan Amerika Serikat karena nilai rata-rata RCAnya lebih dari satu. Nilai rata-rata RCA tertinggi Indonesia di negara Rusia dan nilai RCA terendah Indonesia di negara Singapura. Indonesia mengalami posisi rising star di negara Tiongkok, Rusia, Sri Lanka, dan Amerika Serikat sedangkan mengalami retreat di Korea Selatan, Jerman, dan Perancis serta falling star di Singapura. Hasil analisis daya saing kompetitif dengan diamond porter menunjukkan masih terdapat beberapa kondisi yang perlu untuk diberi dukungan dan diperbaiki seperti sarana dan prasarana pendukung industri VCO serta pemenuhan standar organik untuk diekspor. Berdasarkan penelitian ini, perlu adanya dukungan dan promosi terhadap VCO dapat berupa campaign atau mengadakan expo untuk mengenalkan produk VCO agar semakin meluas serta lebih banyak masyarakat yang tahu akan VCO dan manfaatnya yang baik untuk kesehatan.

Daftar Pustaka

- Balassa B. 1965. *Trade Liberzation and Revealed Comparative Advantage. The Manchester School*. 33, 99-123.
- [BKPM] Badan Koordinasi Penanaman Modal. 2022. Realisasi Investasi. Jakarta : Badan Koordinasi Penanaman Modal [Internet]. Tersedia pada : https://nswi.bkpm.go.id/data_statistik.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2022. *Statistik Indonesia 2022*. Jakarta: BPS [diakses 2022 Maret 04].
- [Distanpangan Baliprov] Dinas Pertanian dan Pangan Provinsi Bali. 2020. <https://distanpangan.baliprov.go.id/vco-menambah-imunitas-tubuh/>.
- Esterhuisen D. 2006. *An Evaluation Of The Competitiveness Of The South African Agribusiness Sector. University of Pretoria*.
- Kementan.2022.<https://kilaskementerian.kompas.com/kementan/read/2022/11/17/202442026/realisasi-kur-pertanian-2022-lampau-target-kementan-tetap-minta-petani>
- Meliany BS, Syaukat Y, Hastuti. 2021. Struktur pasar dan daya saing karet alam Indonesia di Amerika Serikat. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. 15(2), 235-256.
- [Puslitbangbun] Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2020. Strategi Pengembangan Kelapa Nasional Dan Tantangannya.
- Rahmadi A, Abdiah I, Sukarno, MD, Ningsih TP. 2013. Karakteristik fisikokimia dan antibakteri virgin coconut oil hasil fermentasi bakteri asam laktat. *J. Teknol. dan Industri Pangan*. 24 (2), 151-152.
- Sentyaki. 2021. <https://sulteng.antaranews.com/berita/201858/tol-laut-angkut-vco-perdana-dari-pelabuhan-maluku-utara-ke-jawa>.

Srivastava Y, Semwal AD, Sharma GK. 2018. *Chapter 16 Virgin Coconut Oil As Functional Oil*.

Tohier M. 2019. Produk Minyak Kelapa Indonesia Terkendala Biaya Transportasi. <https://www.gatra.com/news-439426-ekonomi-produk-minyak-kelapa-indonesia-terkendala-biaya-transportasi.html>. [diakses 16 Januari 2023]

Tuddohiyah M. 2018. Daya saing dan strategi pengembangan minyak kelapa Indonesia [skripsi]. Jakarta (ID): Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

UN Comtrade. 2022. <https://comtrade.un.org/data/>

Villarino BJ, Dy LM, Ma. CC. Lizada, 2007. Descriptive sensory evaluation of virgin coconut oil and refined, bleached and deodorized coconut oil. *LWT - Food Science and Technology*. 40(2), 193-199. ISSN 0023-6438. <https://doi.org/10.1016/j.lwt.2005.11.007>.